



PERAN ACARYA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI PASRAMAN WIDYA MARGA JAWA TIMUR

Oleh:

Mistriani¹, I Nengah Sumantra², I Putu Agus Aryatnaya Giri³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

mistrianitroyyy@gmail.com¹, nengahsumantra45@gmail.com², putugiri46@gmail.com³

Abstrak

Acarya memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter siswa, yaitu dapat membentuk tingkah laku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, dan yang sebelumnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa, metode pembelajaran Agama Hindu, dan kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran Agama Hindu dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga. Adapun karakter yang dimaksud ialah karakter religius, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan jujur. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori belajar sosial dari Albert Bandura dan teori behavioristik dari Skinner. Metode pengumpulan datanya ialah observasi non partisipan, wawancara tak berstruktur, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, meliputi: reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa sudah berjalan dengan baik dimana *Acarya* sebagai sumber pengetahuan, teladan, dan motivasi. *Acarya* menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran yakni metode *Sad Dharma*. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan karakter siswa meliputi faktor eksternal dan internal yang diantisipasi dengan melakukan inovasi membuat media secara mandiri dan menerapkan pendekatan secara personal (*Upanisad*).

Kata Kunci: Pasraman, *Acarya*, Karakter, *Sad Dharma*.

Abstract

Acharya has an important role in improving student character, namely being able to shape student behavior that was previously not good to become good, and that which was previously good to become even better. This research aims to determine the learning process carried out by *Acarya* in improving students' character, the methods of learning Hinduism, and the obstacles faced and the efforts made to overcome obstacles to learning Hinduism in improving students' character at Pasraman Widya Marga. The characters in question are religious character, tolerance, social care, environmental care, responsibility, and honesty. The theory used to analyze the problem is social learning theory from Albert Bandura and behavioristic theory from Skinner. The data collection methods are non-participant observation, unstructured interviews, literature studies, and document studies. The data collected was analyzed using qualitative descriptive methods, including: reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that *Acarya's* role in improving student character has gone well where *Acarya* is a source of knowledge, role model, and motivation. *Acarya* uses several methods in the learning process, namely the *Sad Dharma* method. Obstacles faced in improving student character include external and internal factors



which are anticipated by innovating to make media independently and applying a personal approach (Upanisad).

Keywords: *Pasraman, Acarya, Character, Sad Dharma.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dipandang memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar, berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta aspek pengetahuan lainnya. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik siswa agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter siswa dapat dibentuk melalui suatu pendidikan dan diimplementasikan dalam perbuatan. Pendidikan Agama Hindu merupakan upaya terencana yang sistematis bertujuan untuk membangun kualitas mental dan pribadi sehingga menjadikan peserta didik berperilaku susila sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 41 menyatakan bahwa, apabila pendidikan keagamaan termasuk keagamaan Hindu pada jalur formal dipandang belum lengkap, maka pendidikan keagamaan pada jalur nonformal dapat dilaksanakan untuk melengkapi pendidikan agama di sekolah formal dalam rangka meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 30 ayat 1, 3, dan 4 menyatakan bahwa, (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai peraturan perundang-undangan, (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, *pabhaja samanera*, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis.

Pasraman sebagai bentuk pendidikan keagamaan Hindu telah mendapat legalitas hukum dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu. Tujuannya agar pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam bentuk pasraman dapat terlaksana dengan baik sesuai amanah dari peraturan pemerintah, selain itu juga agar dapat berjalan tertib dan lancar sesuai prinsip-prinsip yang sudah ditentukan. Perubahan yang terjadi dalam nilai sosial itu senantiasa menunjukkan adanya gejala berbagai kemajuan dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Dewasa ini banyak fenomena yang terjadi, yaitu anak yang melakukan kenakalan atau terjerumus dalam tindakan kejahatan seperti perjudian, pencurian, penggelapan barang, pemerkosaan, pemakaian obat-obatan terlarang, minum minuman keras, perkelahian antar pelajar, pembunuhan, dan berbagai kenakalan lain yang makin banyak dijumpai. Hal tersebut juga didorong oleh latar belakang umat Hindu di Desa Mendalanwangi yang hanya terdapat di Dusun Darungan dan termasuk kategori minoritas. Kenyataan tersebut juga membawa pada kurangnya keberadaan tenaga pendidik di pasraman. Alasan tersebut menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam peran *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian berkaitan dengan peran *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, yaitu: 1) Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur?, 2) Bagaimanakah metode pembelajaran Agama Hindu dalam



meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur?, 3) Apakah kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran Agama Hindu dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur?. Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta mengkaji dan memahami pentingnya meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Sedangkan tujuan khususnya adalah 1) untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur; 2) Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Agama Hindu dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur; dan 3) Untuk memaparkan kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran Agama Hindu dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks holistik-kontektual melalui pengumpulan data dari latar alami tanpa buatan dengan memanfaatkan diri dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Redana, 2006: 249). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah di Pasraman Widya Marga Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah *Acarya*, pengurus pasraman, dan siswa Pasraman Widya Marga. Sedangkan objek dalam penelitian ini, yaitu gambaran peristiwa yang terjadi disekitar lokasi penelitian terkait peran *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap benar-benar paham terhadap masalah yang dikaji. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini ialah *Acarya*, pengurus Pasraman, dan beberapa siswa Pasraman Widya Marga. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber data. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, langkah-langkah metode analisis yang dilakukan peneliti, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

III. PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Oleh *Acarya* dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Pasraman Widya Marga

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dalam hal ini *Acarya* sebagai pemegang peranan utama di pasraman. Interaksi atau



hubungan timbal balik antara *Acarya* (guru) dan siswa tersebut merupakan syarat utama untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran *Acarya* dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Pasraman Widya Marga, yaitu sebagai berikut:

a. Peran *Acarya* Sebagai Sumber Pengetahuan

Acarya yang dimaksud dalam hal ini yakni seseorang yang memberi serta mentransfer ilmunya kepada siswa dengan efektif secara berkelanjutan dalam ruang lingkup Pasraman Widya Marga. Peran *Acarya* dalam hal ini guru pada kegiatan pembelajaran merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan, pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran *Acarya* (guru). Hal ini juga ditegaskan dalam satu bait Pupuh Ginanti yang berbunyi sebagai berikut.

saking tuhu manah guru, mituturin cening jani, kawruhane luih senjata,ne dadi prabotang sai, kaanggen ngaruruh mertha,saaenun ceninge urip.

Terjemahannya:

Dengan serius pikiran seorang guru, menasihati nanda sekarang, pengetahuan itu bagaikan senjata, yang bisa dipat diperalat sehari-hari, dipakai mencari nafkah, selagi ayat dikandung badan. (Suwija, 2012:7)

Teks *pupuh ginanti* ini menjelaskan bahwa *Acarya* sebagai sumber pengetahuan memiliki peranan utama dalam mengajarkan kepada anak-anak bahwa pengetahuan itu sangat penting, bagaikan senjata dalam hidup, yang dapat dipakai untuk mencari nafkah. Apabila diibaratkan, dia sebagai pancing, setiap hari pancing itu dapat digunakan mengail atau menangkap ikan. Oleh karena itu, lagu ini mengajarkan semuanya rajin belajar agar nanti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekal kehidupan. Secara umum ajaran agama Hindu yang diberikan oleh *Acarya* sebagai sumber pengetahuan di Pasraman Widya Marga meliputi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang di dalamnya juga tertuang ajaran *Panca Sradha*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Tri Hita Karana*.

b. Peran *Acarya* Sebagai Teladan

Acarya dalam hal ini tenaga pendidik/guru merupakan seseorang yang bisa dijadikan sebagai panutan atau *role model* bagi siswa baik dari segi pola pikir, perilaku maupun perkataan. Artinya segala tindak-tanduk dalam interaksi *Acarya* pada siswa di pasraman akan direkam dan dicontoh oleh para siswa tersebut baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Dalam sloka Kakawin Ramayana I.3 juga dijelaskan bahwa:

*Gunamanta sang Dasaratha, Wruh sira ring weda bhakti ring dewa,
Tar malupeng pitra puja, Masih ta sireng swagotra kabeh.*

Terjemahannya:

Sangat bijaksanalalah beliau Sang Dasaratha. Beliau tahu tentang pengetahuan suci Weda. Bhakti kepada para Dewa, dan tidak pernah lupa pemujaan terhadap leluhur. Demikian pula kasih sayang sesama mahluk dan keluarganya. (Adnyana, 2022: 177).

Berdasarkan Kakawin Ramayana tersebut dapat dipahami bahwa seorang pemimpin dalam hal ini *Acarya* mempunyai peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Ibarat sebuah pesawat *Acarya* adalah pilot. Pilot membawa para penumpang ke tempat tujuan, demikian pula seorang *Acarya* membawa siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.



c. Peran *Acarya* Sebagai Motivator

Acarya atau tenaga pendidik juga dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran tingkah laku seperti rendahnya motivasi, kurang bersemangat, jera, serta malas dapat dijadikan indikator menurunnya karakter peserta didik. Dalam hal ini terasa peran *Acarya*, khususnya dalam memberikan motivasi sebagai upaya meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga. Hal ini juga dijelaskan pada sloka Canakya Nitisastra VII. 11, yang berbunyi:

*bāhuvīryam balaṁ rājno brāhmaṇo brahmavidvalī,
rūpayauvanamāduryam strīṇām balamanuttamam.*

Terjemahannya:

Kekuatan seorang raja terletak pada kekuatan/bala tentaranya yang hebat, kekuatan seorang *Brahmana* terletak pada keluasan dan kemurnian pengetahuan rohaninya, sedangkan kekuatan seorang wanita terletak pada kecantikan, usia muda dan kata-katanya yang manis lembut. (Darmayasa, 2014: 69).

Kutipan sloka di atas dapat kita pahami bahwa seorang pemimpin dalam hal ini *Acarya* yang kuat harus memiliki bala tentara yang mumpuni, bala tentara disini dapat diartikan siswa sebagai generasi muda. Maka dari itu, setiap generasi muda khususnya generasi muda Hindu, baik yang masih menuntut ilmu ataupun sudah menamatkan pendidikan merupakan variabel penting yang sangat dipercayai oleh seorang pemimpin dalam menciptakan harapan bangsa kemudian membentengi keutuhan bangsa. Dari hal tersebut maka yang dibutuhkan yakni seorang *Acarya* yang mampu membina, memotivasi, serta memberikan dorongan kepada siswa sebagai generasi muda ke arah yang lebih baik untuk kepentingan pembangunan bangsa kedepannya.

2. Metode Pembelajaran Agama Hindu dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Pasraman Widya Marga

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan (Tim Penyusun, 2008: 1022). Metode pembelajaran yang digunakan oleh *Acarya* (guru) dalam pembelajaran di Pasraman Widya Marga antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan istilah *Sad Dharma*. Adapun penjabaran metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode *Dharma Wacana*

Dharma Wacana terdiri dari dua kata, yaitu '*dharma*' dan '*wacana*'. *Dharma* berarti kewajiban atau *swadharma* menjalankan kebenaran dan *Wacana* diartikan konseptual (Wirawan, 2007: 1). *Dharma wacana* berarti mewacanakan ajaran-ajaran tentang *dharma* yang dikaitkan dengan realita kehidupan yang terjadi di masyarakat. Istilah *dharma wacana* yang dimaksudkan dalam hal ini ialah metode pada proses pembelajaran dimana mempunyai kesamaan dengan metode ceramah pada umumnya. Metode *dharma wacana* ini sudah diterapkan dengan baik oleh *Acarya* pada proses pembelajaran di Pasraman Widya Marga dengan menyampaikan ajaran terkait agama Hindu berdasarkan sumber kitab suci Weda.

b. Metode *Dharma Tula*

Wiana (2009: 80) memaparkan secara harfiah *dharma tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi, berembung atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan *dharma*. Penerapan metode *dharma tula* pada proses pembelajaran di Pasraman Widya Marga juga digunakan oleh *Acarya* untuk menumbuhkembangkan sikap kritis siswa, khususnya dalam



menanggapi berbagai fenomena yang ada di masyarakat terkait dengan agama Hindu. Metode ini bersifat dua arah yakni dari *Acarya* atau tenaga pendidik ke siswa dan dari siswa ke *Acarya* (guru) yang mengajar sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan komunikatif.

c. Metode *Dharma Gita*

Dharma gita atau *Kirtanam* ialah salah satu bentuk media pembelajaran dalam menyampaikan serta menerangkan pengetahuan yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai religius sehingga yang menyanyikan atau yang mendengarkan sama-sama dapat memahami dan memperdalam makna ajaran yang terkandung di dalamnya. metode *dharma gita* di Pasraman Widya Marga diterapkan oleh *Acarya* sebagai media siar pada proses pembelajaran dalam meningkatkan karakter siswa dimulai sejak dini sehingga nilai-nilai karakter pendidikan agama Hindu sudah tertanam pada anak-anak sebagai generasi Hindu di masa yang akan mendatang.

d. Metode *Dharma Yatra*

Dharma yatra sering dikenal dengan istilah *tirta yatra*. *Dharma yatra* merupakan perjalanan dari satu tempat ketempat suci lain untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Hindu melalui kunjungan ke tempat suci, petirtaan, candi, ataupun situs-situs sejarah Agama Hindu. Tujuan *dharma yatra* untuk meningkatkan kesucian pribadi serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga semakin teguh untuk mengamalkan ajaran *dharma*. Tenaga pendidik di Pasraman Widya Marga sudah menerapkan metode *dharma yatra* cukup baik meskipun belum maksimal.

e. Metode *Dharma Sadhana*

Secara umum *Sadhana* adalah usaha spiritual untuk meningkatkan kesadaran rohani. *Sadhana* berasal dari kata “*sa*” berarti Tuhan, “*dhana*” berarti harta, jadi *Sadhana* dapat diartikan sebagai harta Tuhan. Harta yang dimaksud berbeda dengan harta duniawi. Harta duniawi semakin lama akan semakin menyusut, tetapi harta Tuhan sekali didapat tidak akan hilang, akan bertambah terus. Bentuk dari harta Tuhan ini adalah ketenangan, kasih sayang dan pencerahan batin. Sehingga *sadhana* memiliki makna menghilangkan rasa keduniawian dan mendapatkan yang rohani. *Dharma sadhana* artinya praktek spiritual keagamaan tentang kebenaran yang dilakukan oleh seseorang. Contoh sederhananya yang dilakukan oleh *Acarya* di Pasraman Widya Marga yakni pelaksanaan *yoga asanas* pada bagian *surya namaskar*.

f. Metode *Dharma Santi*

Wiana (2009: 81) menguraikan bahwa metode *dharma santi* merupakan langkah pengajaran dengan menanamkan ajaran agama saling menyayangi antar sesama dan lingkungan. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat menjadi landasan untuk setiap umat Hindu di seluruh dunia menjalin relasi kepada seluruh umat manusia tanpa mendiskriminasi satu sama lain meskipun memiliki perbedaan, baik agama, etnis, kewarganegaraan, ataupun warna kulit. Adapun sloka Sarasamuscaya 136 dijelaskan sebagai berikut:

*Jivatam yah svayam hicchetakahham, So'nyan praghatayet,
Yadyadatmani hicchet, Tat parasyapi cintayet.*

Terjemahan:

Jika orang sayang akan hidupnya, apa sebabnya mereka ingin membunuh makhluk lain, mereka sungguh tidak memakai ukuran dirinya. Jika orang selalu berharap kesenangan



dan kedamaian, semestinya mereka terlebih dahulu memberi kesenangan dan kedamaian itu kepada yang lainnya. Sloka diatas dapat diartikan yaitu jika kita menyadari bahwa kita adalah bersaudara semestinya kita melakukan hal yang baik, menyenangkan hati orang lain. Janganlah melakukan perbuatan yang buruk kepada orang lain (Kadjeng, 1997:112)

Dapat dideskripsikan kembali, bahwa jika melalui metode *dharma santi* siswa akan diajarkan untuk berdamai dengan dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Berhubungan dengan hal tersebut, hubungan yang harmonis dengan sesama dapat diwujudkan dengan cara saling menghargai antar peserta didik dan *Acarya* di Pasraman Widya Marga serta terhadap masyarakat.

3. Kendala Yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Pasraman Widya Marga

Kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Sedangkan upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya. Adapun penjabaran kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga sebagai berikut:

a. Kendala Yang Dihadapi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Pasraman Widya Marga

1) Keterbatasan Sumber Belajar

Sumber belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, hal tersebut tidak dipungkiri lagi karena dijadikan sebagai pedoman oleh tenaga pendidik atau *Acarya* dalam penyampaian materi ajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti *Acarya* dalam penyampaian materi pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan metode diskusi sehingga membuat siswa merasa bosan hal ini didukung dengan sumber belajar yang masih terbatas, di kelas *Acarya* masih berpedoman pada Weda yang materinya relatif sulit dipahami.

2) Karakteristik Peserta Didik yang Bervariatif

Kendala yang dihadapi *Acarya* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran di Pasraman Widya Marga ialah karakteristik/karakter peserta didik yang beraneka ragam. Sehingga karakter dari masing-masing siswa juga sangatlah berbeda-beda baik dari tingkat peduli sosial, tanggung jawab, religius, toleransi, bertanggung jawab, ataupun peduli lingkungannya. Kemudian sikap anak yang cenderung acuh, mengendalikan siswa yang terlalu aktif, kurangnya daya serap siswa dan keterbatasan waktu saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Keterbatasan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu sangat diperlukan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan serta pengetahuan yang dianggap mampu membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmunya kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa untuk proses manajemen tenaga pendidik di Pasraman Widya Marga proses pengadaan atau rekrutmen belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan untuk saat ini pengadaan *Acarya* berdasarkan sukarelawan siapa yang mempunyai waktu luang diperkenankan mengajar baik itu berasal dari peradah atau muda-mudi, *pemangku*, ataupun umat yang mampu mengelola serta mengatur kelas dengan baik. Akibat kurangnya tenaga pendidik tersebut mengakibatkan masih terdapat tenaga pendidik yang dalam proses mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuannya.



4) Lingkungan/Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran di Pasraman Widya Marga sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Apabila keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan begitu pula sebaliknya. Dari beberapa upaya guru untuk mendorong siswa untuk semangat belajar serta kurangnya keinginan siswa untuk belajar dengan rajin di rumah maupun di sekolah, diperlukan pula dukungan dari lingkungan serta orang-orang yang berada di sekitar siswa misalnya teman sebaya dalam pergaulan. Apabila tidak demikian maka siswa tersebut mengalami kesulitan untuk fokus belajar.

b. Upaya yang Dilakukan Pembelajaran Agama Hindu dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Pasraman Widya Marga

1) *Acarya* Berinovasi Membuat Media Secara Mandiri

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne & Briggs dalam Kristanto (2016: 5) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. *Acarya* berupaya semaksimal mungkin memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kreativitas dengan mengajak siswa menggambar dan mewarnai agar tidak merasa jenuh dalam mengikuti materi yang diajarkan.

2) *Acarya* Menerapkan Pendekatan Personal (*Upanisad*)

Siswa (*sisya*) merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama, setiap siswa mempunyai perbedaan satu sama lainnya. *Acarya* dalam hal ini tenaga pendidik berupaya untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ataupun orang tua siswa agar terjadi hubungan timbal balik antara *Acarya* dengan siswa serta *Acarya* dengan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terlalu takut saat menyampaikan kesulitan atau permasalahan yang dialami baik pada proses pembelajaran di Pasraman Widya Marga ataupun di luar pembelajaran. Sehingga *Acarya* sebagai tenaga pendidik dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan tepat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Proses pembelajaran oleh *Acarya* di Pasraman Widya Marga mencakup apersepsi, inti, dan evaluasi. Adapun peran *Acarya* dalam proses pembelajaran meliputi *Acarya* sebagai sumber pengetahuan, *Acarya* sebagai teladan (*role model*), dan *Acarya* sebagai motivator yakni *Acarya* sudah berupaya memberikan dorongan motivasi agar siswa semangat dalam proses pembelajaran. Peran *Acarya* tersebut terlaksana dengan baik seperti apa yang diharapkan meskipun pada penerapannya masih belum maksimal. Berdasarkan pemaparan masing-masing peran *Acarya* di atas dapat dipahami bahwa nilai karakter yang dikembangkan oleh *Acarya* sebagai teladan di Pasraman Widya Marga meliputi karakter: a) religius; b) toleransi; c) peduli sosial; d) peduli lingkungan; e) bertanggung jawab; f) jujur.
2. Metode pembelajaran agama Hindu yang digunakan oleh *Acarya* dalam meningkatkan karakter siswa di Pasraman Widya Marga yakni metode *Sad Dharma* diantaranya *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, *Dharma Yatra*, *Dharma Sadhana*, dan *Dharma Santi*.



3. Kendala yang ditemukan dalam pembelajaran agama Hindu di Pasraman Widya Marga meliputi keterbatasan sumber belajar, karakteristik siswa yang bervariasi, keterbatasan tenaga pendidik, serta lingkungan/ pergaulan siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh *Acarya* dalam mengatasi kendala yang ditemukan, yaitu *Acarya* berinovasi membuat media secara mandiri dan *Acarya* menerapkan pendekatan personal (*Upanisad*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. P. (2022). Refleksi Moral Kepemimpinan “Sang Daśaratha”: Analisis Wacana Dalam Kakawin Rāmāyaṇa Sargah I Pada 3 (Sebuah Interpretasi Tekstual). *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 173-185.
- Darmayasa, I M. (2014). *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Paramita.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kadjeng, I Njoman dkk. (1997). *Sarasamuscaya*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Tentang. Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Redana, I Made. (2006). *Panduan Praktis Penelitian Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I. N. (2012). Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wirawan, I Gusti Bagus. 2007. *Sekilas Tentang Metode Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita.